

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kebiasaan kehendak. Secara etimologi, kata *akhlaq* yang sudah di-Indonesiakan berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* berakar dari huruf-huruf *kha'*, *lam*, *qaf* yang bermakna dasar *taqdir al-syaiy* yaitu menentukan sesuatu. Kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan *mur'ah*. Dinamakan *khuluq* biasa diartikan dengan karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) dari atasnya.¹

Akhlak adalah sesuatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Hanya saja yang membedakan antara antara akhlak dan moral adalah sumber atau rujukan, akhlak bersumber dari rujukan al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan moral tidak bersumber dari moral dan sunnah.²

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak memberikan peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang bersifat individual ataupun kolektif. Tak heran jika kemudian al-Qur'an memberikan penekanan terhadapnya. Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar akhlak mulia.

¹ Fatira Wahidah, *Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Sautut Tarbiyah ed. 21. Th. XIV, 2018, 15.

² Atang Abd. Hakim, dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 199.

Demikian pula hadits telah memberikan penjelasan cukup banyak dalam akhlak. Sebuah penelitian, jumlah hadits sebanyak 60.000 hadits. Dua ribu di antaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya (40.000) berkenaan dengan akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa hadits, sebagaimana al-Qur'an sangat memperhatikan urusan akhlak.

Di antara hadits yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya."* (HR. at-Tirmidzi)³

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan baru dicapai setelah berlatih dan membiasakan diri untuk melakukannya. Dalam pakar-pakar muslim memberikan definisi secara umum tentang akhlak sebagai dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak kepermukaan melalui kehendak/kelakuan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu sama lain.⁴

Jadi, apabila dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, susila dan akhlak yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut sering disebut dengan kata adab sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram sehingga sejahtera secara batiniah dan lahiriyahnya. Perbedaan akhlak lahir dari dalam diri, sudah menjadi kebiasaan baik tanpa adanya aturan.

³ Ibn Daqiqul Ied, *Kitab Syarh Al Arba'un Haditsan Fii At-Tarbiyah Wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1986), 22.

⁴ Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Dari Kita Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 4.

Sedangkan adab merupakan perintah dari Allah SWT sehingga melahirkan sebuah kebiasaan baik yang diikat dengan aturan tertentu. Dengan demikian keberadaan etika, moral dan susila sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoperasikan ketentuan akhlak yang terdapat di dalam al-Qur'an. Di sinilah letak peran moral etika, moral dan susila terhadap akhlak.

b. Tujuan Akhlak dan Manfaat Mempelajarinya

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar umat manusia yang beriman beramal salih, berbudi pekerti, beramal bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat baik sesuai dengan ajaran Islam, mengajak orang lain dan mampu terhadap diri sendiri untuk beramar ma'ruf nahi munkar agar menegakkan agama Islam dan berjuang dalam agama Allah.⁵ Inti dari beribadah dalam agama Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Seperti sholat bertujuan untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan tercela seperti halnya ibadah-ibadah yang lain.

Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Adapun tujuan khusus akhlak yaitu kehadiran Rasulullah SAW sebagai rasul, maka setiap mukmin harus mengetahui tujuan utusannya Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak umat manusia di dunia. Arti dari hadist tersebut sangatlah berkaitan erat dengan firman Allah SWT bahwa Rasulullah diutus sebagai Rahmatan lil 'alamin dalam QS. al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Bumi Insani, 2004), 160.

Artinya: *“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”*

Dengan mengetahui tujuan utama diutusnya Rasulullah maka mendorong umat muslim untuk mencapai akhlak mulia, karena dengan ini akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam agama bahkan, akhlak derajatnya lebih utama dari pada ilmu.

Seperti yang termaktub dalam kitab Fathul Bari, Ibnu Hajar menyebutkan:

وَالْأَدَبُ إِسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَدَبِهِ الْأَخْذُ لِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Al-adab menerapkan segala yang dipuji oleh orang baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dan Sebagian ulama juga mendefinisikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia”*.⁶

Dalam sebuah riwayat Ibnu Mubarak mengatakan:

قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرِ الْعِلْمِ

Artinya: *“kami lebih butuh sedikit adab yang dapat kami peroleh dibandingkan dari pada banyaknya ilmu”*.⁷

Berkaitan dengan tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, maka ibadah bisa disebut

⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Kitab *Fath Al-Bari Bisyarthi Shahih Al-Bukhari* jilid 1, (Mesir: Pustaka As-Syafi'i, 1449 H), 400.

⁷ Muhammad Bin Muhammad Ibn Al-Jazari, Kitab *Ghayat Al-Nihayat* Volume 8, (Misr: Matba'at Al-Sa'adah, 1933), 274.

hanya gerakan formalitas saja.⁸ Adapun manfaat akhlak sangatlah berperan besar dalam kehidupan umat manusia. Adapun kutipan di antara manfaat-manfaat dalam mempelajarinya adalah:

- 1) Meningkatkan amal ibadah yang baik dan lebih *khusu'* serta lebih ikhlas.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan lebih berprestasi.
- 4) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi.
- 5) Meningkatkan pengembangan jiwa terhadap Allah SWT yang menciptakan manusia dan seluruh jagat raya beserta isinya.
- 6) Meningkatkan rasa bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan.
- 7) Meningkatkan strategi beramal salih yang dibangun oleh ilmu rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang *taklid* disebabkan oleh kebodohnya.⁹

c. Ruang Lingkup Akhlak

Istilah dalam agama Islam, kata yang menunjuk perilaku atau sikap fisik seseorang ada salah satu dari beberapa yang paling masyhur yaitu akhlak, adab dan suluk. Akhlak biasanya diartikan sebagai perilaku, adab yang diartikan etika, sedangkan suluk artinya sama dengan akhlak. Namun istilah ini suluk lebih banyak dipakai kalangan sufi.

Sebagian ulama ketika berbicara tentang perilaku Islam ada yang tidak bisa memisahkan dari berbagai istilah tersebut. Bagi mereka, akhlak adalah adab, etika dan perilaku. Muhammad Draz dalam bukunya, *Dustur*

⁸Ahmad Izzan Saechudin, *Hadits Pendidikan* (Bandung: Humaniora, 2016), 33.

⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 25.

al-Akhlak Fi al-Islam beliau menyatukan antara akhlak dengan adab. Maka dalam buku ini wilayah pembahasan akhlak yang dikupas menyangkut seluruh perilaku dan etika manusia, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

Akhlak yang islami bagi seorang muslim bisa diibaratkan hiasan yang memperindah penampilannya. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW yang tulus dan murni jika tidak beriringan dengan berperilaku yang baik kepada orang lain, bisa diibaratkan seperti benda yang tidak bermotif. Seperti sebuah baju asalkan sudah menutupi aurat dan melindungi tubuh dari sengatan matahari atau dinginnya angin malam sebenarnya sudah bisa disebut baju. Akan tetapi, siapa yang mau memakai jika baju itu dijahit tanpa beraturan tidak ada motif dan pola yang menarik bahkan kita semua tahu bahwa banyak busana yang menjadi mahal justru karena modelnya bukan materi atau bahan bakunya. Dalam sebuah cerita, seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Wahai Rasulullah, ada seorang perempuan yang dikenal sering berpuasa sering shalat dan banyak bersedekah, namun ia menyakiti tetangganya dengan lisannya.” Kemudian Nabi menjawab, “ia di neraka”. Lalu orang itu berkata lagi, “wahai Rasulullah, ada seorang perempuan yang dikenal sedikit puasa, sedikit shalat dan hanya bersedekah dengan sedikit keju, namun ia tidak pernah menyakiti tetangganya dengan lisannya.” Kemudian nabi menjawab, “ia di surga”. HR. Ahmad dari Abu Hurairah.¹⁰

Islam banyak membimbing manusia dengan berbagai amalan, dimulai dari amalan hati seperti aqidah, hingga amalan fisik seperti ibadah. Namun semua amalan itu sehingga merupakan sarana dalam membentuk kepribadian manusia beriman. Dengan kata lain sasaran dari seluruh perintah Allah SWT di dunia ini adalah dalam rangka membentuk karakter manusia beriman agar bertutur kata berpikir dan berperilaku

¹⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak* (Solo: Era Intermedia, 2004), 17-29.

yang Islami. Maka hal ini sesuai dengan yang Rasulullah SAW katakan bahwa misi yang beliau emban dalam berjuang di dunia ini adalah membentuk akhlak umat manusia.¹¹

Dalam bukunya Abuddin Nata akhlak tasawuf, ruang lingkup akhlak dalam agama Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, akhlak terhadap Allah SWT. Kedua, terhadap sesama manusia. Ketiga, terhadap lingkungan.

d. Pembagian Akhlak

Secara teoritik, akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji disebut dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau makarim *akhlaq* (akhlak mulia) atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Menurut pakar muslim, dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadits akhlak terpuji itu memiliki beragam macam bentuknya. Muhammad bin Abdillah al-Sahim menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik secara sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar dan takut kepada Allah.

Sementara itu secara garis besar akhlak terpuji terbagi dalam lima jenis yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.¹²

2) Akhlak Tercela

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Dengan demikian, akhlak *madzmudah* artinya adalah akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak seperti *ihya 'Ulumu al-Din*. Akhlak tercela merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

¹¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak...*, 29.

¹² Atang Abd. Hakim, dkk, *Metodologi Studi Islam ...*, 200.

Bentuk-bentuk akhlak tercela dapat berkaitan dengan Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar. Akhlak tercela diibaratkan seperti cuka yang merusak madu, akhlak tercela merusak kebaikan. Sebagaimana akhlak terpuji, akhlak tercela memiliki beberapa jenis, antara lain: *syirik*, *kufur*, *nifaa*, *fasiq*, *takabbur* dan *ujub*, *gibah* (mengumpat), *riya'*, lemah pendirian dan malas.¹³ Berangkat dari jenis-jenis akhlak tercela, muncullah permasalahan dalam kehidupan yang tidak hanya kurang kesantunan, tetapi kekerasan hingga kriminal-kriminal lainnya.

2. Definisi Tafsir al-Qur'an

Tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya. Tafsir secara definitif menurut beberapa pakar '*ulum al-Qur'an* tampil dalam formulasi yang berbeda-beda. Al-Shuyuti berpendapat bahwa pengertian tafsir adalah ilmu yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai cara meningkatkan lafal-lafal al-Qur'an, disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Sedangkan al-Zarkasyi berpendapat lain yaitu tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan al-Qur'an yang di dalamnya firman Allah SWT yang diturunkan oleh Nabi Muhammad dengan cara mengambil penjelasannya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Unsur utama tafsir ada tiga, yaitu: pertama, dari objek pembahasaannya adalah al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat tema yang akan ditafsir. Kedua, dari sisi tujuan adalah untuk menjelaskan, menerangkan, menyingkap isi ayat al-Qur'an. Ketiga, dari sifatnya dari implisit bahwa tafsir melibatkan kegiatan berfikir dan bernalar orang yang sedang menafsirkan.¹⁴

Penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an adalah keniscayaan. Penafsiran muncul sebagai kegiatan untuk

¹³ Ahmad Izzan Saechudin, *Hadis Pendidikan ...*, 242-245.

¹⁴ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press Cet.1, 2017), 5-6.

meresepsi upaya mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diyakini sebagai pedoman hidup dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia.

Penafsiran merupakan respon kreatif umat manusia untuk menghadapi kehidupan yang segala problematikanya dengan berbasis al-Qur'an adalah munculnya upaya-upaya untuk mengadaptasikan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang ada sesuai dengan dinamika dan akselerasi perubahan zaman.

Tafsir sudah dimulai pada zaman Rasulullah SAW, manusia agung penerima pertama wahyu Allah yakni al-Qur'an, tatkala masih berada di tengah-tengah umat. Pada masa ini otoritas tafsir berada di tangan Rasulullah sepenuhnya. Kemudian setelah Rasulullah wafat, tongkat estafet tafsir diserahkan terimakan kepada para sahabat (para pengikut Nabi), para pengikut sahabat (*tabi'in*) dan generasi selanjutnya.

Sejalan dengan perkembangan zaman, dunia tafsir dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tafsir mengalami perkembangan yang signifikan. Banyak kitab-kitab tafsir dengan corak dan metode yang berkembang. Dalam penafsiran al-Qur'an terdapat beberapa metode penafsiran, yang secara umum dapat digolongkan pada dua jenis cara pandangnya, yaitu:

- a. Metode penafsiran berdasarkan sumbernya ada tiga macam:
 - 1) Tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah tafsir yang didasarkan riwayat, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat satu sama lainnya, serta penjelasan yang disampaikan Nabi SAW dan beberapa pendapat dari sahabat. Metode periwayatan ini mendasarkan pada penggunaan bahasa dan syair-syair Arab. Adapun kitab-kitab yang termasuk tafsir ini adalah Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Thabari dan lain sebagainya.
 - 2) Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang didasarkan logika pemikiran, mengandalkan nalar sehingga luas pembahasannya, dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan ijtihad. Adapun kitab-kitab yang termasuk tafsir ini adalah Tafsir

- Jalalain, Tafsir Mafatih al-Gaib dan lain sebagainya.
- 3) Tafsir *al-Isyarah* adalah jenis tafsir yang mentakwilkan ayat-ayat berdasarkan isyarat tertentu yang tersembunyi atau pada makna yang terkandung diluar *zahir* ayat berdasarkan petunjuk yang diperoleh seorang *mufasir*. Karya-karya yang terkenal dengan metode ini adalah kitab Tafsir al-Naisaburi, Tafsir al-Alusi dan lain sebagainya.¹⁵
 - b. Metode penafsiran berdasarkan cara penyajiannya sebagai berikut:
 - 1) Tafsir *Tahlili* adalah tafsir yang menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayatnya sesuai urutan di dalam mushaf sehingga menjelaskan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an. Contoh dari metode penafsiran ini adalah Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Kasysyaf dan lain sebagainya.
 - 2) Tafsir *Ijmali* adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara umum menjelaskan makna yang dituju pada setiap kalimat dengan bahasa yang singkat, ringkas sehingga mudah dipahami. Contoh dari metode penafsiran ini adalah tafsir al Jalalain, tafsir al-Muyassar dan lain sebagainya.¹⁶
 - 3) Tafsir *Muqaran* adalah tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus berbeda, redaksi yang berbeda masalah atau kasus yang diduga memiliki kesamaan. Contoh dari metode penafsiran ini seperti tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
 - 4) Tafsir *Maudhu'i* / Tematik adalah tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan memberi

¹⁵ Dede Ahmad Ghazali, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2017) 110.

¹⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadits ...*, 103.

penjelasan dan komentar atas al-Qur'an mengenai suatu tema atau topik kehidupan dengan cara menghimpun ayat al-Qur'an dalam satu surat atau lebih yang berkaitan dengan tema atau topik yang dibahas.¹⁷

Dalam sejarah perkembangan tafsir, dalam penelitian ini terdapat dua macam sejarah perkembangan tafsir sebagai berikut:

a. Penafsiran Klasik

Yaitu tafsir yang muncul pada abad VII-XV. Penafsiran al-Qur'an ini termasuk studi al-Qur'an pada periode pertama Islam di Nusantara. Pada abad ini, banyak kitab-kitab tafsir karya ulama di dunia bermunculan.¹⁸

b. Penafsiran Modern-Kontemporer

Yaitu tafsir yang muncul pada abad ke-20 dan 21 M. Pada abad ini, di Indonesia telah muncul model penafsiran kolektif (disusun oleh beberapa ahli tafsir) dan penafsiran mufassir Indonesia semakin kondusif seiring berjalannya waktu.¹⁹

3. Surat Ali Imran

Surat Ali Imran merupakan surat ke tiga di dalam al-Qur'an. Surat ini terletak setelah surat al-Baqarah dan sebelum surat an-Nisa'. Surat Ali Imran termasuk ke dalam surat Madaniyah karena turunnya di kota Madinah dan terdiri 200 ayat, yang terdapat pada juz ke tiga (ayat 1-91) dan juz ke empat (ayat 92-200).

Nama surat Ali Imran (keluarga Imran) tidaklah berarti semua isinya menceritakan tentang keluarga Imran. Tak hanya kisah tentang keluarga Imran saja di samping itu, surat ini juga mengkisahkan tentang utusan Najran dimulai dari permulaan surat hingga ayat delapan puluh tiga. Surat ini dinamai Ali Imran, karena di dalamnya diceritakan kisah keluarga Imran, yaitu: kelahiran Nabi Isa as

¹⁷ Dede Ahmad Ghazali, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner ...*, 113.

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadits...*, 106.

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadits...*, 112.

persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam as atas kenabian beberapa mukjizatnya, serta dikisahkan pula Nabi Yahya as, serta kisah kelahiran Maryam, ibunda Nabi Isa as. sedangkan, Imran merupakan ayah dari Maryam ibunya Nabi Isa as.

Surat Ali Imran sebenarnya memiliki banyak nama, antara lain surat *al-Amanu* (keamanan), *az-Zahrawan* (dua yang cemerlang), *al-Kanz* dan *Thibah*, tetapi yang populer Ali Imran. Tujuan utama dari surat Ali-Imran adalah pembuktian tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, hukum-hukum, sifat-sifat orang bertaqwa, tauhid, aqidah, keesaan dan kekuasaan Allah SWT. serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta, dan anak-anak Ilahiyah-kesemuanya tidak akan memberi manfaat di akhirat. Surat Ali Imran mengandung mukjizat yang besar dari segi bahasanya, termasuk ayat-ayat perumpamaan yang bisa diambil hikmah dan pelajaran.²⁰

Di samping itu, surat ini juga menerangkan tentang dalil-dalil dan alasan-alasan untuk membantah kaum Yahudi dan Nasrani yang mempertuhankan Nabi Isa as, menerangkan perang Badar dan kekalahan di perang Badar dan Uhud, agar kemenangan di perang Badar dan Uhud yang dialami kaum muslimin dapat dijadikan pelajaran. Secara umum, surat Ali Imran berbicara seputar dua hal, yakni: dialog dengan ahli kitab yang memusuhi Islam di dalam kota Madinah dan komentar atas kekalahan perang Uhud yang menyebabkan banyak kaum muslim terluka hingga menimbulkan kesedihan dalam puluhan rumah. Pembicaraan pada kedua masalah ini diawali secara terpisah pada awal dan pertengahan surat, kemudian dialog dan komentar tercampur pada akhir surat, seakan-akan jihad dakwah untuk bersama-sama menghadapi tipu daya Yahudi di dalam kota Madinah dan penyerangan kaum

²⁰ Ferki Ahmad Marlion & Tri Yulian Wijayanti, *Makna Ayat-Ayat Perumpamaan Di Dalam Surat Ali Imran*, Jurnal Pemikiran, vol. 43 no. 2, 2019, 10.

kafir terhadap kota ini, sejalan dengan permusuhan mereka sebelumnya.²¹

Adapun sebagian kisah dari tokoh-tokoh pilihan Allah SWT pada masanya yang diceritakan di dalam surat Ali Imran, sebagai berikut:

a. Kisah Nabi Adam

Manusia yang dipilih oleh Allah SWT sebagai khalifah pertama di dunia dan yang paling pertama menerima wahyu dan menyampaikan kepada anak cucunya. Sebagai pilihan Allah, ketika Adam tergelincir pada perbuatan keliru dan setelah bertaubat, maka Allah menerima taubatnya dan memberikan hidayah.

b. Kisah Nabi Nuh

Nabi Nuh dipilih sebagai bapak umat manusia yang kedua yang memperoleh wahyu. Di antara Adam dan Nuh terdapat seseorang Nabi, yaitu Idris, tetapi yang dipilih adalah Nuh, Nuh yang pertama membawa syari'at yang tegas kepada umat manusia.

c. Kisah Keluarga Ibrahim

Nabi Ibrahim mempunyai garis keturunan kepada Nabi Nuh melalui anaknya yang bernama Sam, tetapi Allah SWT memilih keluarga Ibrahim itu adalah Isma'il, Ishaq dan anak cucu mereka dari pada Nabi. Dari Nabi Isma'il, anak tertua Nabi Ibrahim telah mengembangkan bangsa Arab Adnani dan dari Nabi Ishaq telah mengembangkan Bani Israil. Dari Bani Israil inilah banyak bermunculan para Nabi, yang pada akhirnya muncullah keluarga Imran.

d. Kisah Keluarga Imran

Keluarga Imran adalah Imran dan istrinya, Hanah juga anaknya yaitu Maryam. Dan dari Maryam ini lahir Nabi Isa yang mempunyai berbagai ke istimewa, antara lain terlahir dari seorang ibu tanpa proses sebagaimana ibu yang melahirkan dan banyak dianugerahi berbagai mu'jizat. Salah satu orang dipilih dan diutamakan Allah SWT sebagaimana ayat di atas

²¹ Armin Nurhantanto, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Ali Imran Ayat 159-160*, Jurnal Ilmiah Pedagogy Vol. 8 No. 1, 2017, 14.

adalah keluarga Imran, yakni Imran ayah Maryam ibu Nabi Isa, bukan Imran ayah Nabi Musa dan Harun. Imran ayah Maryam hidup lebih kurang 1800 tahun setelah Imran ayah Nabi Musa dan Harun.²²

Muhammad bin Ishaq menceritakan bahwa istri Imran sampai di usia tuanya belum diberkahi anak, lalu ia berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak. Rupanya doanya itu dikabulkan Allah, istri Imran ditakdirkan mengandung, namun tak lama kemudian Imran meninggal. Karena sangat bahagianya dan ketika ia tahu telah mengandung, maka ia bernadzar kepada Allah SWT, bahwa anaknya nanti (jika laki-laki) akan dijadikan sebagai *muharrar*, yakni dibebaskan dari segala yang membelenggu untuk berkhidmat kepada Allah di Baitul Maqdis. Menurut Hasan Al-Bishri bahwa istri Imran bernadzar itu karena mendapatkan ilham dari Allah SWT berupa perintah untuk menjadikan anaknya nanti sebagai *muharrar*, sebagaimana halnya Nabi Ibrahim telah mendapatkan ketika mendapatkan perintah untuk menyembelih anaknya Isma'il. Seperti dalam QS. Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

Artinya : *(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu). Karena itu, terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha*

²² Hamid Sidiq, *Pendidikan Keluarga Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)*, Jurnal Keislaman Dan Pendidikan Vol.1 No. 1, 2020, 11.

Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Ali Imran: 35)

Karena kedekatan kepada Allah SWT sebagaimana dipahami dari ungkapan panggilan Rabbi, bukan yaa Rabbi (tanpa kata panggilan ya) istri Imran bernadzar, tuhanku sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu bahwa anak yang ada di kandunganku kelak nanti akan aku jadikan *muharrar* (orang yang dibebaskan dari segala yang dapat membelenggu) untuk berkhidmat kepada Allah di Baitul Maqdis. Karena itu, terimalah nadzarku ini. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar apa yang aku ucapkan karena tidak ada yang tidak ada mendengar ucapanku sebaik Engkau dan Maha Mengetahui terhadap ketulusan hatiku.²³ Karena keistimewaan dan kelebihan Maryam dalam meneguhkan hati dan melaksanakan nadzarnya menjadikan beliau sebagai manusia pilihan Allah SWT.

Surat Ali Imran mengandung banyak mukjizat yang besar dari segi bahasanya, termasuk ayat-ayat perumpamaan yang bisa diambil hikmah dan perumpamaan. Di dalam surat ini terdapat tiga ayat yang mengandung perumpamaan makna yang mendalam dan sangat tinggi bahasanya, yaitu:

1) QS. Ali Imran ayat 59

Perumpamaan dalam ayat ini berisikan penciptaan kelahiran Nabi Isa tanpa seorang ayah adalah sebab yang alami, seperti halnya penciptaan Nabi Adam as.

2) QS. Ali Imran ayat 103

Perumpamaan pada ayat ini memberikan makna yang indah dengan ungkapan yang ringkas, serta memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk menjadikan pedoman dalam aktivitas sosial dan masyarakat. Agar umat Muslim berpegang teguh kepada tali Allah agar tidak tersesat dan

²³ Hamid Sidiq, *Pendidikan Keluarga Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37..., 12.*

terlepas dari petunjukNya, muslim pun disyariatkan untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah didapatkan.

3) QS. Ali Imran ayat 117

Di dalam ayat ini terdapat perumpamaan untuk harta orang kafir yang mereka infakkan demi kepentingan mereka sendiri seperti mempertahankan kedudukan, dianggap dermawan dan menaikkan kemasyhuran mereka sendiri. Akan tetapi, hal ini menghalangi mereka dari jalan Allah.²⁴

4. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dimana secara naluri manusia ingin hidup berkelompok dan bermasyarakat. Manifestasi dari kehidupan kelompok di antaranya adalah timbulnya banyak organisasi sosial atau lembaga-lembaga pendidikan salah satunya termasuk pondok pesantren.²⁵

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia serta merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Salah satu yang bisa disebut sebagai keunikan pesantren adalah sosoknya yang kompleks dan multi dimensi. Artinya, secara akademis, hasil studi yang komprehensif tentang eksistensi pesantren hanya akan diperoleh bila dikaji secara mendalam dengan menggunakan pendekatan multi disiplin ilmu. Ia bisa dilihat dari sudut pandang melalui dimensi agama, sejarah, pendidikan, sosiologi, antropologi, psikologi, hukum, ekonomi, politik dan dimensi lainnya menurut pakar pengamatnya. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering sepanjang masa.

²⁴ Ferki Ahmad Marlion & Tri Yulian Wijayanti, *Makna Ayat-Ayat Perumpamaan Di Dalam Surat Ali Imran ...*, 11-17.

²⁵ A. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 5.

Dengan adanya pesantren, manusia dapat menyiapkan generasi-generasi pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dan mengendalikan serta mengarahkan tujuan hidupnya. Hal itu terjadi, sebab pesantren memiliki multi fungsi dan multi dimensi dalam ruang lingkupnya.

Bersamaan dengan itu, Ismail mencatat perlunya inovasi dan pengembangan di pesantren. Baginya, pesantren sebagai sebuah lembaga telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban Islam di bumi.

Dengan segala dinamikanya, pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara para pengasuhnya dan pemerintah.²⁶ Pesantren pada hakikatnya bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren berarti memiliki pranata tersendiri, dan pranata itu memiliki hubungan fungsi amal dengan masyarakat hubungan tata nilai dengan *cultural* masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya.

Tingginya peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat juga dapat dijelaskan dengan diterimanya nilai-nilai moral keagamaan yang dibawa pesantren menggantikan nilai-nilai lama yang tidak terpuji dan lebih dulu ada dalam masyarakat.²⁷ Pada intinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, Dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Vii-3.

²⁷ Imam Bawani, Dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*, Lkis (Yogyakarta: Rinting Cemerlang, 2011), 54-55.

moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁸

b. Karakteristik Pesantren

Pendidikan yang dilangsungkan di pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama melestarikan dan mendalami ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya kembali kepada masyarakat. Dapat disimpulkan, peran pesantren sebagai lembaga dakwah yang berpengaruh besar terhadap pengembangan agama Islam di Nusantara.²⁹

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik ranah konsep maupun praktik.

c. Komponen Utama Pesantren

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: kiai, santri, masjid dan pengajaran-pengajaran kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan dalam bentuk lain. Beberapa elemen tersebut sebagai berikut:

1) Kiai

Kiai dalam pengertian umum pendiri dan pimpinan dari pondok pesantren. Ia dikenal sebagai muslim terpelajar yang mengabdikan hidupnya semata-mata di jalan Allah SWT dengan

²⁸ Nur Effendi, *Menejemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), 1.

²⁹ Anis Maskhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 46.

mendalami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam. Kiai merupakan figur ideal bagi santri dalam proses pengembangan diri. Pada umumnya kiai memiliki beberapa orang kepercayaan untuk membantu dalam menjalankan sebuah pesantren yaitu para ustadz atau santri senior.

Hiroko Horikoshi memberikan gambaran sketsa profil kiai dalam suatu deskripsi yang sangat menarik:

“kiai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam tradisional dan menyatukan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif, jika diperlukan. Dia mengambil peran sebagai poros hubungan antara umat dan Tuhan. Pada pandangan sebagian besar pengikutnya, kiai adalah contoh muslim ideal yang hendak mereka capai. Dia seorang yang dianugerahkan pengetahuan dan rahmat Tuhan sifat hubungan kiai dan masyarakat adalah kolektif. Kiai terkesan sebagai pemimpin simbolis yang gampang ditiru oleh orang biasa. Beberapa orang terdekat menghubungkan kiai dengan masyarakat, tetapi atas nama pribadi.”

Pada intinya, kiai merupakan komponen yang paling esensial dan vital di tubuh pesantren. Karena itulah, tentu sangat wajar apabila dikatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya sebuah pesantren sangat tergantung pada kemampuan kiai.

2) Santri

Santri adalah seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu pesantren telah tumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah santri yang

bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.³⁰

Para santri menimba ilmu ke dalam pondok pesantren dengan usia mereka yang bervariasi, ada yang dewasa, remaja dan ada pula yang masih anak-anak tinggal bersama di pesantren. Hal ini sejatinya sangat potensial untuk menghasilkan suatu proses sosialisasi yang berkualitas di antara mereka.³¹

Penanaman akhlak pada diri para santri sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kiai. Terhadap sesama teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah islamiah selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar selalu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur di mata masyarakat, bahkan diusahakan agar santri menjadi panutan masyarakat. Akhlak terhadap kiai sangat diutamakan, sebab dari kiai lah santri memperoleh ilmu pengetahuan.³²

3) Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembah yang berjamaah lima waktu, *khutbah*, shalat Jumat dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem

³⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33-63.

³¹ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2013), 37-39.

³² Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 11.

pendidikan Islam sebagaimana dipraktekan oleh Rasulullah SAW, yang menjadikan masjid sebagai pusatnya. Kini sistem tersebut seolah-olah masih tampak dalam praktek pendidikan di pondok pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa masjid sudah menjadi pusat pendidikan Islam sejak zaman Nabi SAW dimana pun kaum muslimin berada, demikian kata Zamakhsyari Dhofier.

4) Pondok

Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai negara. Bahkan ia tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana sang kiai bertempat tinggal di situ fasilitas utama berupa mushala/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.

Menurut Dhofir, sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam telah menarik minat para santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut, secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang memadai untuk menampung para santri sehingga keberadaan suatu asrama khusus bagi mereka menjadi suatu yang niscaya.

Ketiga, adanya hubungan interpersonal yang khas yang terjalin antara seorang kiai dan para santri. Dalam konteks ini para santri menganggap kiai tak ubahnya ayah bagi mereka, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus dilindungi dan dibimbing. Relasi timbal balik semacam ini dianggap telah memunculkan suasana keakraban sehingga, mereka butuh untuk saling berdekatan satu sama lain.

5) Pengajian Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik, terutama larangan para ulama yang bermadzhab Syafi'i merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Tujuan utama dalam pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama, tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif panjang. Adapun mereka yang tinggal dalam rentang waktu yang pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama biasanya mempunyai tujuan untuk menimba pengalaman terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan.³³

Metode yang digunakan dalam pengajian juga sangat menarik. Sebagaimana yang telah diketahui kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren adalah bahasa Arab, sehingga yang namanya *ngaji* adalah kegiatan mempelajari kitab bahasa Arab itu, dan sering didengar dengan ungkapan "*ngaji kitab*". Oleh karena kebanyakan santri belum mengerti bahasa Arab, maka kitab itu diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan agak berbeda dari umum yang digunakan di masyarakat. Ia agak

³³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren ...*, 40-42.

kuno, tetapi tidak bisa disebut sebagai bahasa Jawa *kawi* terdapat pola-pola yang pasti cara menterjemahkan itu, mengikuti kasus kata-kata basasa Arab yang bersangkutan dalam kalimat misalnya kasus nominative (*mubtada'*) akan selalu diterjemahkan dengan pendahuluan *utawi*, kasus sebagai *khabar* diterjemahkan dengan pendahuluan *iku*, dan seterusnya.³⁴

d. Model-Model Pesantren

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antar yang satu dengan yang lain masih saling kait-mengait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren diterapkan juga di pesantren lain dan sebaliknya. Adapun dari segi sikap terhadap tradisi, pesantren dibedakan sebagai berikut:

1) Pesantren *Salaf*

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren *salaf* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*). Sedangkan sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Pesantren *salaf* juga kerap menggunakan model musyawarah. Biasanya materi telah ditentukan lebih dulu dan para santri dituntut, menguasai kitab-kitab rujukan. Akan tetapi dewasa ini, kalangan pesantren termasuk psantren salaf mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang materi pelajaran dari kitab-kitab kuning.

³⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 22-23.

2) Pesantren *Khalaf* (Pesantren Modern)

Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Akan tetapi, tidak berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem *salaf*. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem *salaf* di pondoknya.³⁵

e. Pola Kehidupan di Pesantren

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “*pancajiwo*” yang di dalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiah dan jiwa yang bertanggung jawab.

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*” yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajar, ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang mentaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan pesantren meliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, *melarat*, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati,

³⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pendidikan Alternative Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 82-87.

katabahan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju dan pantang mundur dalam segala kadaan. Dengan kata lain, di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

3) Jiwa Kemandirian

Berdikari yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang tampak dirasakan bersama, tentunya terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonmoni dan lain-lain baik selama di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

5) Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimis yang mereka dapatkan selama di pesantren, selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pesantren.³⁶

³⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pendidikan Altrnative Masa Depan...*, 44-46.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu banyak sekali *literature* dan karya ilmiah yang ditemukan yang bersangkutan dengan penelitian yang mengkaji tentang akhlaqul karimah ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian M. Ilyas (151399) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019 yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi”**. Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang kitab Akhlak lil Banin yaitu salah satu kitab akhlak paling dasar untuk pembelajaran santri atau siswa yang baru belajar, selain itu juga memuat tentang ciri-ciri akhlak yang mulia dan tercela. Serta, pedoman-pedoman dalam bertingkah tingkah laku dalam kehidupan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Kemudian pada tahap analisis data, penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yang batasan dalam proses analisis mencakup tiga aktivitas: *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*.
2. Penelitian M. Ibnu Sina Chanifan (12110137) dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 yang berjudul **“ Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159 di Smp Integral Ar-Rahman Malang”**. Dalam skripsi tersebut, penulis memfokuskan pada tiga persoalan, yakni implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Ali Imran ayat 159, peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di SMP Integral Ar- Rahmah Malang, tingkat keberhasilan implementasinya. Dan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SMP Integral Ar-Rahman berfokus pada guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.
3. Penelitian Khifdhotul Kholifah (11112034) dalam skripsi IAIN Salatiga tahun 2017 yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160”**. Dalam skripsi tersebut, penelitian yang

digunakan penulis adalah penelitian pustaka yaitu penelitian yang difokuskan pada penelusuran dan telaah literatur serta bahan pustaka lainnya. Penelitian tersebut mengacu kepada dalil Al-Qur'an yang berisi perintah untuk berakhlakul karimah dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penelitian penulis adalah: (1) tentang isi kandungan surat Ali Imran ayat 159-160 yang menjelaskan bahwa berkat rahmat Allah SWT, Nabi SAW merupakan sosok pribadi yang luhur dan berakhlak mulia. Berhati lembut, berperilaku baik, pemberi maaf dan senang bermusyawarah. (2) nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam QS. Ali Imran ayat 159 sebagai berikut: (a) menunjukkan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia. (b) memberikan maaf kepada orang lain atas sebuah kesalahan tanpa adanya niatan untuk membalas dendam. (c) perintah untuk bermusyawarah bersama dalam memutuskan perkara. (d) senantiasa bertawakkal dengan sabar serta berusaha/ikhtiar.

Dari berbagai sumber yang berkaitan mengenai skripsi yang terkait dengan tema pembahasan, penulis belum menemukan adanya kesamaan terkait tema yang dibahas dari penulis, karena penulis menitikberatkan pada suatu ayat yang akan di implementasikan di dalam pesantren. Kebanyakan dari sumber yang ada hanya menjelaskan secara umum implementasi tanpa memfokuskan suatu ayat al-Qur'an dengan penafsirannya terhadap santri, dan penulis belum menemukan adanya studi kasus pada pesantren yang membahas tentang pelanggaran dalam berperilaku santri. Pemaparan tentang persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
M. Ilyas (2019)	“Implementasi Pembelajaran <i>Kitab Akhlaq Lil Banin</i>	1. Hasil penelitian membahas tentang “Pembelajaran	1. Implementasi tentang pembentukan akhlak/akhla

Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
	dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi”	kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> dan implementasinya dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi, sedangkan penelitian ini membahas tentang “Penafsiran QS. Ali-Imran ayat 159, persepsi akhlaqul karimah dan implementasinya” 2. Tempat penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus.	qul karimah sama-sama sudah terlaksana di masing-masing tempat penelitian. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitataif.
M. Ibnu Sina Chanifan (2019)	“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat	1. Hasil penelitian membahas tentang “Implementasi nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam	1. Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. 2. Sama-sama

Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
	159 di SMP Integral Ar-Rahmah Malang”	QS. Ali Imran ayat 159 di SMP Integral Ar-Rahmah Malang, peran guru dalam implementasi tersebut dan tingkat keberhasilan dalam pengimplementasian-nya”, sedangkan penelitian ini membahas tentang “Penafsiran QS. Ali Imran ayat 159, persepsi akhlaqul karimah dan implementasinya”	membahas implementasi akhlak dalam QS. Ali Imran ayat 159.
Khifdatul Kholifah (2017)	“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160”	1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Ali Imran ayat 159, sedangkan pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi santri tentang akhlaqul karimah pada QS. Ali Imran ayat 159.	1. Sama-sama membahas isi kandungan (tafsiran) QS. Ali Imran ayat 159

C. Kerangka Berfikir

Akhlaqul karimah adalah suatu sikap di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji. Ibnu Miskawaih memberi penjelasan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan sebagai modal dasar dalam kehidupan bermasyarakat demi terciptanya tatanan kehidupan yang harmonis. Dalam Islam, tentunya hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an seperti dalam QS. Ali Imran ayat 159. Banyak para mufasir yang mengkupas tentang akhlaqul karimah dalam ayat tersebut, karena banyak memiliki manfaat dan peranan yang sangat penting agar maksud dan makna tersebut dapat di implementasikan oleh umat Islam. Berkaitan dengan penerapan akhlaqul karimah dalam dunia pesantren, para santri di pondok pesantren An-Nur perlu meningkatkan kesadaran untuk mengamalkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui bagaimana pengaplikasiannya, maka perlu adanya telisik persepsi santri dalam memahami makna akhlaqul karimah dalam QS. Ali Imran ayat 159. Kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1.
Kerangka Berfikir

